



# Tjerita Rakjat

II

# TJERITA RAKJAT

## II

DIUSAHAKAN OLEH:

Urusan Adat - Istiadat  
Dan Tjerita Rakjat  
Djawatan Kebudajaan  
Departemen P. D. & K.



DJAKARTA 1963  
P.N. Balai Pustaka

Penerbit :

P. N. Balai Pustaka

Diselenggarakan oleh :

Urusan Adat-Istiadat dan Tjerita Rakjat  
Djawatan Kebudajaan Departemen P.D. & K.

Pertjetakan :

Balai Pustaka

B.P. No. 2151

Hak pengarang dilindungi oleh Undang-undang

Rp 300,—

## SEPATAH KATA

BUKU *Tjeritera Rakjat* Indonesia jang dikeluarkan oleh Urusan Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat ini adalah jang kedua. Ada dikandung maksud untuk menjusulkan buku-buku tjeritera rakjat jang ketiga, keempat, kelima dan seterusnja.

Adapun pedoman jang dipergunakan dalam menjsun tjeritera-tjeritera rakjat ini, ialah pertama-tama mengusahakan tjeritera-tjeritera rakjat dari pelbagai daerah diseluruh Indonesia jang *Bhinneka Tunggal Ika* ini. Kemudian, didalam batas-batas kemungkinan diusahakan pula mendekat-dekatkan atau mendjadjarkan tjeritera-tjeritera rakjat dari pelbagai daerah jang motif atau pola tjeriteranja sama atau hampir bersamaan, agar dengan demikian disamping menikmati dan mengenal tjeritera-tjeritera itu dapat pulalah kita dirangsang oleh adanja titik-titik persamaan didalam tjeritera-tjeritera rakjat jang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia jang *Bhinneka Tunggal Ika* ini.

Mengingat betapa luasnja dan betapa kajanja tanah air kita dengan tjeritera-tjeritera rakjat baik jang tertulis maupun dan apalagi jang belum tertulis, mengingat pula betapa terbatasnja kemampuan jang ada pada Urusan Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat, maka tentu sadja tidak mungkin dengan sekaligus kami dapat memenuhi apa jang tersebut diatas tadi. Namun langkah kearah itu telah diajunkan dan semoga berkat bantuan, tidak sadja dari para tjerdik-tjendekia dan

peminat tjeritera-tjeritera rakjat, tetapi pun berkat bantuan dari seluruh rakjat Indonesia dipelosok-pelosok tanah air, mudah-mudahan Urusan Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat dapat mewujudkan harapan untuk menjusulkan terbitnya buku tjeritera rakjat jang ketiga, keempat, kelima dan seterusnya sebagai sumbangan dibidang pembangunan mental/kebudajaan dalam Rangka Pembangunan Nasional Semesta Berentjana menuju kemasjarakat Indonesia jang adil dan makmur.

*Djakarta, 17 Oktober 1962.*

*Kepala Urusan Adat Istiadat dan  
Tjerita Rakjat Djawatan Kebudajaan  
Departemen P.D. dan K.*

R. S. PRAWIRAATMADJA

## ISI BUKU

Hal.

*Pendahuluan*

7

1. <i>Arung Masala Uli-e</i> , Sulawesi Selatan, A. A. PUNAGI	11
2. <i>Kampung Lontangné</i> Sulawesi Selatan, MANJINGARI CH	55
3. <i>Asal nama Kampung-Labeuwa</i> , Sulawesi Selatan MANJINGARI CH	61
4. <i>Asal nama Djember</i> , Djawa Timur, A. HATIB	66
5. <i>Asal mulanja mata air sutji di Suranadi</i> , Lombok, A.A.G. RAKA	68
6. <i>Terdjadinya nama desa Bedulu</i> , Bali, A.A.G. RAKA	75
7. <i>Asal mulanja nama Tengger dan terjadinya Gunung Batok</i> , Djawa Timur, A. HATIB	81
8. <i>Djokolinglung</i> , Djawa Tengah, SAGIMUN M.D.	88
9. <i>Sebabnya kerbau tidak bergigi depan</i> , Sulawesi Selatan, AHMAD D.	98
10. <i>Sebabnya Burung Pungguk suka berbunyi pada waktu Bulan Purnama</i> , Sulawesi Selatan, AHMAD D.	100
11. <i>Riwajat Djambi</i> , Sumatera, SUPANTO	108
12. <i>Andjing mendjadi manusia</i> , Kal-Tengah, I.D. KAL-TENG.	112
13. <i>Meraksamana dan Siraiman</i> , Irian Barat, R.S. RUKIJAH	116

5

14.	<i>Inkonkuburi</i> , Irian Barat, R.S. RUKUAH	118
15.	<i>Pemuda jang menjamar mendjadi ikan Lumba-lumba</i> , Irian Barat, R.S. RUKUAH	121
16.	<i>Asal mudanja Selat Bali</i> , Bali, A.A.G. RAKA	124
17.	<i>Kbo Iwo</i> , Bali, I.D.G. PUTRA	136
18.	<i>Raksasa dengan dua anak bersaudara</i> , Kalimantan, I.D.G. PUTRA	150
19.	<i>Njai Udang radja pulau Kupang</i> , Kalimantan, I.D.G. PUTRA	155
20.	<i>Nji Bungsu Rarang</i> , Pasundan, S. WIRANANGGAPATI	162
21.	<i>Peria Pokak</i> , Djawa Barat, S. WIRANANGGAPATI	175
22.	<i>Ikan banjak di Sungai Djanieh</i> , Sum. Barat, I.D.K. Sumatera Barat.	197
23.	<i>Si Ringkitan dan Kusoi</i> , Minahasa, SOEPANTO	203
24.	<i>Dewa Kaladri</i> , Sunda, SOEPANTO	219
25.	<i>Gagak berbulu merak</i> , Djawa, SUNAN W. WIDIJATMANTA	229
26.	<i>Trimarga Tama</i> , Djawa, SUNAN S. WIDIJATMANTA	233

### 13. MERAKSAMANA DAN SIRAIMAN

*Tjeritera Rakjat dari Irian Barat, ditjeriterakan kembali  
oleh R.S. Rakijah*

ADALAH dua orang bersaudara : Meraksamana dan Siraiman. Meraksamana bermimpi melihat bidadari sepuluh sedang mandi. Ia terdjaga lalu pergi kehutan akan mentjarinja. Seorang wanita tua menundukkan papan tinggi, tempat bidadari itu menjimpan pakaian-nya.

Meraksamana mengambil sehelai kain, wanita tua menjembunjikan Meraksamana dalam peti. Sembilan bidadari naik kelangit, Meraksamana menangkap jang kesepuluh. Bidadari hendak pergi, karena matahari telah terbit dan ia takut mati. Tetapi Meraksamana mengadjakna pulang.

Waktu Meraksamana dan Siraiman mentjari ikan, datanglah Koranobini mentjulik isteri itu.

Meraksamana dan Siraiman mentjari-tjari, tetapi tidak berdjumpa.

Mereka duduk dibawah pohon. Dikiranja hudjan, tetapi setelah menengadah, dilihatnja orang menangis, lahal Mandinuma, seorang rakjat Koranobini.

Orang itu dapat menghabiskan bedjana, dan makan-nya banjak. Oleh sebab itu Koranobini tidak mau lagi diikuti. Ia diikat dan dipaku dipuntjak pohon.

Mandinuma bertanja kepada Meraksamana dan tawannja : „Kalian mentjari apa ?” Djawabnja : „Ada orang mentjulik isteri !” Mandinuma membuka

rahasia, menjatakan bahwa Koranobini pentjuliknja. Kini ia dilepaskan, sebab ia sanggup menolong.

Mandinuma menghirup laut hingga habis dan dengan demikian terbukalah djalan menuju Koranobini Meraksamana dengan kawannja bersembunji, sementara Mandinuma naik kerumah Koranobini. Ketika dilihatnya isteri itu, katanja : „Suamimu datang mentjarmu". Isteri bangkit, mengikuti Meraksamana.

Mereka pulang melalui djalan jang sama. Koranobini bangun, ketika tidak dilihatnya wanita itu, ia mengedjar Meraksamana dengan pengiringnya. Tetapi setelah mereka sampai dipantai negerinya sendiri, Mandinuma memuntahkan air dari dalam perutnya. Koranobini tenggelam.

Meraksamana mengajak pulang isterinya. Tetapi isteri itu terbang kelangit, karena anaknya diolok-olok budak-budak lainnya, katanja : mereka tidak mengenal keluarça ibunya.

Meraksamana ikut kelangit untuk mentjari isterinya.

## 14. INKONKUBURI

*Tjeritera Rakjat dari Irian Barat, ditjeriterakan kembali  
oleh R.S. Rukijah*

ADA DUA orang kakak beradik. Jang seorang nama-nja Seramanirai. Kakaknya lagi seorang.

Seramanirai menjuruh kakaknya, katanja : „Potong-lah daun pandan, akan kubuat lajar”. Kakaknya berkata : „Aku akan memotong daun pandan, biar kau membuat lajar dan berlajar-lajar ke Inkonkuburi di Sorendiweri ; kawinilah dia, supaja aku mempunjai ipar wanita”.

„Potong sadjalah, mungkin kuambil dia, mungkin tidak !” kata Seramanirai.

Lajar berkembang untuk mendjemput wanita jang dimaksud kakak tadi, di Sorendiweri.

Waktu datang, orang-orang Sorendeweri bertanya : „Hendak kemana ?” Ia mendjawab : „Saja mendjemput Inkonkuburi”. (Wanita jang mempunjai kerang triton tempat ia tidur). Waktu ia mengambil kerang itu, ada seorang wanita lain jang berkata : „Saja ini Inkonkuburi, itu kerang biasa !” Seramanirai melemparkan kerang itu dalam perahu ; ia mengambil sipenipu sebagai isteri.

Wanita itu bernama Indowawerik.

Maka Indowawerik jang telah dikawin dibawa pulang, demikian djuga kerang triton tempat Inkonkuburi.

Rakjat Seramanirai membuka ladang. Waktu mereka meninggalkan rumah, Inkonkuburi keluar untuk makan dan mandi ; rambutnya seperti emas, tetapi pandjang seperti rambut njonja.

Angin mulai bertiup sepoi-sepoi. Ia suka kepada angin, katanja : „Angin, jang bertiup dinegeri ajab-bunda, mereka tidak tahu apa-apa ; mereka mengira bahwa aku kemari, kawin. Tetapi tidak, aku hanja begini sadja, tidak kawin”.

Seorang kakek jang tidak dapat berdjalan, tidak ikut pergi membuka ladang, ia tinggal dirumah. Ketika mendengar orang bertjakap-tjakap, ia berdiri dan dilihatnya Inkonkuburi. Melihat wanita itu, kakek berkata : „Itu wanita merdeka. Seramanirai telah mengawini Indowaverik, tetapi itulah Inkonkuburi”.

Kakek bersembunyi lagi dan Inkonkuburi masuk pula dalam kerangnya.

Waktu rakjat Seramanirai kembali dari hutan, kakek berseru kepada Seramanirai : „Bawalah tembakau, aku mau turut makan”. Seramanirai berkata : „Ada apa kakek itu, mengapa aku dipanggilnya ?” Indowaverik telah menginsafi : „Kakek itu bertjeritera tentang Inkonkuburi !”

Waktu Inkonkuburi mandi, ia menjisir rambutnya — dan sehelai telah tanggal. Setelah Inkonkuburi masuk dalam kerangnya, rambut itu dipungut kakek. Diperlihatkan kepada Seramanirai, katanja : „Inilah rambut Inkonkuburi. Inkonkuburi jang sungguh ada daiare kerang — engkau telah kawin dengan Indowaverik, ia menipumu”.

Seramanirai berkata : „Baik, tunggu sadja, besok aku akan pura-pura pergi kehutan, lalu kembali dan

bersembunyi dilangit-langit perahu, sehingga aku dapat melihatnya kalau ia keluar.

Ia bersembunyi sampai siang, tidak bertjakap, hanya duduk sadja diam-diam.

Setelah siang Inkonkuburi keluar, makan, mandi, mengelilingi rumah, katanja : „Angin jang bertiup dinegeri ajah-bunda”, dst. seperti kemarin.

Seramanirai bangkit, tangan Inkonkuburi ditangkap. katanja : „Apa sebab engkau bersembunyi dikerang ?” Wanita itu mendjawab : „Mengapa kau mendjemput aku, tetapi kawin dengan Indowawerik”.

Seramanirai berkata : „Itu sudah bubar, aku tidak mau lagi aku kawin dengan kau”.

Petang hari rakjat Seramanirai pulang dari hutan. Mereka melihat Inkonkuburi. Kakak Seramanirai bersukatjita, katanja : „Inilah iparku jang sedjati”. Ia dipeluk, ditgiumnya, diberinja anting-anting, gelang kerang, gelang perak dan Indowawerik diusirnya.

## 15. PEMUDA JANG MENJAMAR MENDJADI IKAN LUMBA-LUMBA

*Tjeritera Rakjat dayé Irian Barat, ditjeriterakan kembali  
oleh R.S. Rukijah*

SEORANG djanda mempunjai dua orang anak : laki-laki dan perempuan. Ibunja mendapat ketam, di-berikan kepada puterinja, katanja : „Rebuslah ! Dan kalau adikmu menangis, berilah kakinja jang ketjil, tetapi kaki jang besar djangan diberikan”. Ibunja berangkat.

Anak ketjil itu sangat tangisnya, sehingga diberi pula kaki jang besar untuk dimakan.

Waktu ibunja pulang, ia hanja melihat badan ketam sadja, maka tanjanja : „Mana kakinja jang besar ?” Gadis itu mendjawab : „Adik nangis sadja, saja berikan kakinja semua”.

Ibunja marah. Waktu ia pergi, anak ketjil itu bangun dan menangisi ibunja. Kakaknya berkata : „Salahmu ! Ia marah, karena kaki ketil kauhabiskan, tapi mari kita tjari dia”.

Setelah menemui djedjak ibunja, dikedjarnja hingga melihat, bahwa ibunja meletakkan air susu, telur ajam dan nasi berbakul-bakul. Sehabis makan, ibunja di-kedjar lagi. Sang Ibu berdjalan dimuka sampai pada seorang besar. Namanja Regerege ; ia menganga ; ibu masuk kedalam mulutnya. Regerege menelannja, hanja rambutnya tersangkut digigi.

Kedua anak kakak beradik jang mengedjar ibunja.

melihat Regerege. Kakak berkata : „Lihatlah orang itu, ia menelan ibu, rambutnya masih diantara giginya”. Mereka pulang kembali.

Gadis itu memelihara adiknya hingga besar. Setelah menjadi pemuda, ia berdjalanan sampai suatu desa. Para pemuda desa bermain bola. Pemuda kita ikut dan tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkannya.

Kemudian ia pergi lagi kedesa. Mereka sedang menjabung ajam. Pemuda itu membawa ajamnya, ajam ketjil. Waktu dilihat teman-teman, diedjek-edjek, katanya : „Tjis, tidak akan menang dia”. Tetapi niatannya ajam ketjil itu membunuh semua ajam djantan didesa, itu menjebabkan ia mendapat keuntungan besar. Uangnya tidak terbawa olehnya, maka disewanya seorang Tjina jang membawakan uang itu pulang.

Pada suatu hari katanja kepada kakaknya : „Pergilah kau kepada radja desa, dan lamarlah gadisnya untukku”. Kakaknya chawatir, tetapi pemuda itu berkata : „Pergi sadjalalah !” Kakak pergi, tetapi ia malu-malu, hanja berdiri sadja djauh-djauh.

Waktu radja melihatnya, disuruh orangnya memanggil gadis itu. Kakak itu meminang seorang puteri radja untuk adiknya. Radja berkata : „Baik, tetapi ia harus membuat dahulu rumah perak untukku”. Kakak mendjawab : „Baiklah !”

Pemuda mengutjapkan satu mantera dan rumah perak itu djadilah. Sekarang ia pergi kepada radja, tetapi ia menjamar dalam kulit ikan lumba-lumba. Dengan bentuk demikian ia pergi menghadap.

Ikan lumba-lumba berbaring dekat tangga rumah radja. Radja memanggil puterinja jang sulung ; ditanyanya : „Mau kau kawin dengan dia ?”

Puteri sulung meludahinja, katanja : „Masakan aku kawin dengan ikan l” Puteri jang tengahpun tidak hendak kawin. Radja memanggil puteri bungsu. katanja : „Mau kau mengawini dia?” Puteri bungsu mendjawab : „Mau”.

Maka ikan lumba-lumba tidur dalam bilik puteri bungsu. Kalau siang ia menjamar dalam kulit ikan lumba-lumba berbaring dilantai, tetapi pada malam hari ia menanggalkan kulit dan tidur dengan isterinya.

Kedua puteri jang tua membuat lobang dalam dingding bilik adiknya untuk mengintai ikan lumba-lumba dengan adiknya. Ketika dilihatnya seorang pemuda tampan, mereka tertjengang dan ingin pula kawin dengan dia. Mereka marah kepada adiknya, karena ia memberi makan dalam tempurung. Tetapi puteri bungsu berkata : „Lihat sadja, memang begitu adatnya”.

Mereka hendak kawin dengan pemuda itu, tetapi ia tidak mau. Kini jang tua-tua marah dan bermaksud hendak membunuhnya. Mereka membuat makanan untuknya jang ditjampur dengan mata djarum. Si isteri mengetjap makanan itu, maka katanja kepada suaminya : „Djangan dimakan, makanan itu ditjampuri mata djarum”. Pada hari lain jang tua-tua membuat makanan ditjampuri ratjun. Si isteri mentjoba dulu makanan itu, dan berkata kepada lakinja : „Djangan dimakan, ada ratjunnja”.

Kemudian kata sang suami : „Mari kita pergi sadja, pada suatu hari mereka tentu akan membunuh kita!”

Ada kapal datang jang membawa mereka berdua pulang. Kakaknya menanti mereka. Si laki-laki bertanya : „Kau tidak kawin?” Djawabnya : „Tidak, aku tidak mau, aku hendak mengikut kalian!”

Ditjetak di P.N. Balai Pustaka  
B.P. No. 355-'62

DITJETAK DENGAN KERTAS  
SWEDIA MELALUI UNESCO